tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 55
FEBRUARI 2016
(JUM'AT MINGGU KE-1)

BULETIN Tasdiqul Quran

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Hidup dengan Amal-Amal Andalan

Di depan para sahabat, Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa memberi nafkah istrinya di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu surga, 'Wahai Hamba Allah! Ini adalah pintu kebaikan.' Siapa termasuk ahli shalat, maka dia akan dipanggil dari pintu Ash-Shalah. Siapa termasuk ahli jihad, maka dia akan dipanggil dari pintu Al-Jihad. Siapa termasuk ahli puasa, maka dia akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan. Siapa termasuk ahli sedekah, maka dia akan dipanggil dari pintu Ash-Shadaqah."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq lantas bertanya, "Demi engkau dan ibuku ya, Rasulullah! Apakah seseorang harus dipanggil dari pintu-pintu itu, dan adakah seseorang yang dipanggil dari pintu-pintu itu seluruhnya?" Rasulullah saw. menjawab, *"Ya, dan aku berharap semoga engkau termasuk dari mereka."* (HR Bukhari)

Kata-kata Nabi saw. ini telah memacu "adrenalin" para sahabat untuk lebih bersungguh-sungguh melakukan amal saleh. Semangat pengabdian yang telah menggelora, kini seakan menggelegak di dada-dada mereka sehingga tidak heran jika kemudian prinsip fastabiqul khairat menjadi energi yang menggerakkan kehidupan para sahabat. Kualitas pengabdian kepada Allah menjadi standar kemuliaan, dan bermaksiat terhadap Allah dan rasul-Nya menjadi ukuran kehinaan di kalangan mereka. Itulah mengapa, ketika Rasulullah saw. menyerukan suatu amal, tidak ada yang mereka lakukan selain bersegera menyambutnya lalu menjaganya dengan sebaik-baiknya. Jika

mereka tidak bisa melakukan amal tersebut karena suatu hal, tidak ada yang mereka rasakan selain kesedihan dan penyesalan.

Ada satu kisah yang mengharukan, ketika turun ayat yang mengungkapkan keutamaan sedekah, sekelompok orang miskin mendatangi Rasulullah saw. untuk mengajukan "protes". Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong pahala, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, akan tetapi mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya, sedangkan kami tidak."

Dengan sangat bijak, Rasulullah saw. menjawab, *"Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian hal-hal untuk bersedekah? Sesungguhnya, pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah, pada setiap tahlil ada sedekah, menyuruh pada kebaikan adalah sedekah, melarang melakukan kemunkaran adalah sedekah, dan mendatangi istrimu juga adalah sedekah."* Mereka balik bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah jika seseorang memenuhi kebutuhan syahwatnya itu pun mendapatkan pahala?" Beliau menjawab, *"Apa pendapatmu apabila dia menempatkannya pada tempat yang haram, bukankah ia berdosa? Demikian pula apabila dia menempatkannya pada tempat yang halal, dia akan mendapatkan pahala."* (HR Muslim)

Itulah mengapa, konon, para sahabat itu memiliki amal-amal andalan yang dapat mereka banggakan, dan Rasulullah saw. pun kerap memanggil dan memuji sahabatnya sesuai dengan amal-amal itu. Kita lihat Bilal bin Rabbah, sahabat yang asalnya budak belian yang kemudian namanya dimuliakan dengan datangnya Islam. Beliau adalah muazin kesayangan Rasulullah, mujahid Islam yang gagah berani, dan juga seorang ahli ibadah yang ikhlas. Akan tetapi, ada satu amalan "sederhana" yang membuat Nabi kagum kepadanya sehingga beliau menyebut Bilal sebagai ahli surga. Ketika itu, Nabi saw. mengatakan bahwa ia mendengar terompahnya Bilal di surga. Apa rahasianya? Ternyata, Bilal tidak pernah meninggalkan shalat dua rakaat setelah wudhu (shalat Syukrul Wudhu) dalam kondisi apapun.

Lihat pula Abu Umamah bin Jarrah. Rasulullah saw. pernah memulikannya di hadapan para sahabat dengan menyebut dia sebagai ahli surga sebanyak tiga kali dalam tiga majelis beliau. Ternyata, Abu Umamah memiliki amalan yang terkesan ringan akan tetapi sangat dahsyat efeknya. Sebelum tidur dia selalu membersihkan hati dan pikirannya dari kedengkian, permusuhan, dan memaafkan dosa-dosa saudaranya yang dia dapatkan pada siang hari.

Demikian pula dengan sahabat-sahabat yang lain. Berperang di jalan Allah adalah amal andalan dan kesukaan Khalid bin Walid. Bersedekah dan membaca Al-Quran adalah amal andalan dan kecintaan Utsman bin Affan. Membaca ayat Kursi adalah amal andalan dan wirid harian Abu Hurairah. Sahabat yang terakhir kita sebut ini sempat terheran-heran karena ruangannya tempat dia mengaji mendadak harum semerbak, padahal dia tidak memiliki minyak wangi. Saat ditanyakan kepada Nabi saw. didapatkanlah jawaban bahwa harum semerbak itu hadir karena ayat Kursi yang senantiasa dibacanya.

Pertanyaannya, mengapa harus memiliki amal andalan? Selama ini kita seringkali menjalankan ibadah seadanya saja; sekadar gugur kewajiban; atau sekadar kegiatan rutin yang terkesan menjadi beban. Ketika datang waktu shalat ... ya kita shalat tanpa ada perasaan apa-apa! Ketika datang waktu saum ... ya kita saum tanpa ada rasa gembira! Tidak lebih dan tidak kurang. Sebagian dari kita jarang menyempurnakan dan melaksanakannya secara istikamah dalam level terbaik. Kita lebih memilih ibadah yang kita lakukan hanya dalam level rata-rata. Padahal, menurut Rasulullah saw. di akhirat kelak seseorang akan dipanggil sesuai amal-amal saleh yang paling dominan yang dimilikinya, ada ahli Tahajud, ahli shalat berjamaah, ahli sedekah, ahli saum, ahli jihad, dan lainnya.

Dengan memiliki amal andalam, kita tidak saja akan dicatat sebagai orang yang mencintai Allah Swt. dan memuliakan sunnah Rasulullah saw., para malaikat pun akan mendoakan kita. Jika sudah demikian, apalagi yang akan Allah takdirkan kepada kita selain keberkahan hidup di dunia dan akhirat? Bukankah ketika kita istiqamah melakukan suatu kebaikan, pada saat kematian hingga dibangkitkan di alam kubur, kita akan dicatat tengah melakukan kebaikan tersebut? Jika kita seorang yang senantiasa menjaga shalat malam, ketika di alam kubur hingga dibangkitkan pada Hari Kiamat, kita akan dicatat sebahai ahli shalat malam, demikian pula dengan amal-amal yang lainnya. Maka,kebaikan apa lagi yang akan menjadi investasi dan ladang pahala selain kebaikan semacam ini? ***

Mengingatkan Atasan yang Korupsi

Assalamu'alaikumwwb.
Saya seorang karyawati di sebuah perusahaan. Sekarang saya sedang menghadapi dilema. Salah seorang atasan saya sering melakukan korupsi, walau korupsinya tidak besar. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa atasan saya tersebut melakukan korupsi. Bagaimana cara menasihati atasan saya tersebut?
Kalau mengingatkan secara langsung saya tidak berani, tetapi kalau didiamkan saya juga takut berdosa.
Bagaimana baiknya ya Teh?

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Saudariku yang dirahmati Allah, mengingatkan orang yang salah adalah sebuah kewajiban seorang Muslim kepada Muslim lainnya. Namun memang, kemampuan setiap orang dalam memberi peringatan itu berbeda-beda. Ada yang sekadar tidak setuju dengan perbuatannya. Ada yang mampu mengingatkan secara lisan atau tulisan. Namun, ada pula yang mampu mengingatkan atau mengajak dengan tangan (kekuasaan). Sekadar tidak setuju saja, tentu tidak akan cukup, dan itu selemah-lemahnya iman. Maka, tidak ada pilihan bagi kita kecuali berusaha memberi peringatan dengan apa yang kita bisa. Kalau dengan tangan tidak memungkinkan, kita bisa melakukannya secara lisan atau tulisan.

Dalam kasus korupsi yang dilakukan atasan, posisi kita adalah membantu agar beliau bisa menyadari kesalahannya, bertobat, dan mau mengembalikan uang yang dikorupsinya. Ada sejumlah cara yang bisa dilakukan. Kalau secara langsung kita tidak berani, maka cara tidak langsung bisa dilakukan. Misalnya, dengan mengingatkan atasan lewat E-mail, SMS, WA, BB, tentu dengan nomor yang tidak bisa dia lacak. Nasihatnya sebisa mungkin dikemas dengan bahasa yang santun, tidak menyakiti, dan membantu. Insya Allah, nasihat yang keluar dari hati akan lebih menyentuh.Atau, bisa pula kita memberinya hadiah buku, tayangan, atau apapun yang bisa mengingatkannya akan bahaya korupsi, tanpa menyerangnya secara langsung. Jangan lupa pula untuk mendoakan agar beliau bisa segera tobat. Kalau tindakannya sudah membahayakan perusahaan dan dia tidak mau sadar, melaporkan kepada pihak berwenang, semisal atasannya, boleh pula dilakukan. Tentu, laporan kita harus disertai bukti-bukti yang dapat dipertanggung-jawabkan. Semoga Allah memberi kemudahan kepada saudaraku ini untuk beramar ma'ruf nahi munkar. ***

AL-HAQQ
Allah Yang Mahabenar

Allah adalah Al-Haqq; Zat Yang Mahabenar. Tidak hanya wujud dan sifat-Nya yang haqq (benar), tetapi juga semua perbuatan Allah haqq adanya, termasuk janji-janji-Nya yang tertuang dalam Al-Quran. Dengan demikian, mustahil bagi Allah untuk salah atau kebenarannya tercampur dengan kesalahan, walau hanya sedikit saja.

Sebagai nama dan sifat Allah, *Al-Haqq* menunjukkan bahwa Dia adalah Zat Yang tidak akan pernah mengalami perubahan. Dia wujud dan wujud-Nya bersifat wajib, serta tidak dapat digambarkan dalam benak manusia. Dia tidak tersentuh ketiadaan dan perubahan. Dialah sumber kebenaran, sehingga wajib bagi manusia untuk menyembah dan memuliakan-Nya. Al-Quran menegaskan, *"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* (QS Al-Qashash, 28:88)

Pemaknaan ini sesuai dengan asal kata*Al-Haqq* itu sendiri, yang terdiri dari huruf ha' dan qaf yang artinya berkisar pada "kemantapan sesuatu" dan "kebenarannya". *Al-Haqqadalah* lawan dari *al-bâthil*. Sesuatu yang mantap dan tidak berubah, dinamai pula *haqq*, demikian pula yang "harus dilaksanakan" atau "yang wajib". Nilai-nilai Islam pun dikatakan haqq karena dia senantiasa mantap dan tidak berubah, demikian pendapat sebagian ulama.

MeneladaniAl-Haqq : Teguh Membela Kebenaran

Makna *Al-Haqq* menunjukkan bahwa selain Allah Azza wa Jalla adalah batil atau setidaknya mengandung kebatilan. Tidak akan ada yang tidak pernah salah, tidak pernah kurang, atau yang murni semurni-murninya. Hanya Allah Azza wa Jalla yang memiliki semua kebenaran, kesempurnaan, kemurnian, dan ketidakberubahan. Dengan pemahaman ini, seseorang akan yakin bahwa Allah-lah Yang Mahabenar sehingga dia tidak ada lagi keraguan dalam berbuat ketaatan kepada-Nya.

Imam Al-Qusyairi mengungkapkan, "Idealnya, siapa pun yang sudah mengenal bahwa Dia pemilik haqq (kebenaran), ada keharusan baginya untuk lebih mengutamakan hak Allah daripada nasib dirinya. Dan, imbalan atas pengutamaan hak Allah itu adalah, Dia akan menundukkan para makhluk kepadanya."

Ungkapan Imam Al-Qusyairi ini menegaskan salah satu sabda Rasulullah saw. *"Sungguh, jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril, lalu berfirman, 'Aku sungguh mencintai si Fulan, cintailah dia!' Maka, dia pun dicintai penghuni langit. Kemudian dia diterima di bumi. Sebaliknya, jika Allah membenci seorang hamba, maka Allah akan memanggil Jibril, lalu berfirman, 'Aku sungguh membenci si Fulan, bencilah dia!' Maka, Jibril pun membencinya dan berseru kepada penduduk langit, 'Sungguh, Allah membenci si Fulan, maka bencilah dia'. Lalu dia pun dibenci penghuni langit. Kemudian dia mendapatkan kebencian di bumi."* (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi)

Pemahaman terhadap asma' Allah *Al-Haqq* menuntut seseorang untuk menjadikan perintah Allah Ta'ala sebagai prioritas utamanya, di atas prioritas diri dan keluarganya; menjadikan kebenaran sebagai panduan di atas kehendak hawa nafsunya. ***

AKIBAT LUPA BERSHALAWAT

Dikisahkan, ada seorang zahid yang memiliki utang 500 dirham. Dia sudah berdoa dan berusaha untuk melunasi utangnya akan tetapi utangnya belum juga terbayarkan. Sampai pada suatu malam, dia bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. Dalam mimpinya itu beliau berkata, “Temuilah Abul Hasan Al-Kisâ’i—seorang sosok terkemuka di Naysapur yang sering memberikan santunan pakaian kepada 10.000 orang miskin setiap musim gugur. Katakan kepadanya bahwa Rasulullah saw. menyampaikan salam dan memerintahkannya untuk bersedekah sebanyak 500 dirham. Tandanya kamu setiap malam selalu bershalawat kepada beliau sebanyak seratus kali dan pada malam ini kamu tidak bershalawat kepadanya.”

Orang ini kemudian mendatangi Abul Hasan di Naysapur. Setelah bertemu, dia berkata kepadanya, “Rasulullah saw. telah mengutusku agar aku menemuimu dengan tanda (dia menyebutkan apa yang terjadi dalam mimpinya).”

Saat mendengar kabar tersebut, lelaki kaya dari Naysapur ini segera menjatuhkan diri dari tempat duduknya, lalu menyungkur sujud kepada Allah. Dia kemudian berkata, “Ini adalah rahasia antara aku dan Tuhanku yang tidak diketahui oleh siapapun. Sungguh benar apa yang disampaikan Rasulullah saw.”

Abul Hasan lalu memberikan uang kepada tamunya itu sebanyak 2.500 dirham. Dia berkata, “Uang yang 1.000 dirham untuk kabar gembira yang kau bawa; 1.000 dirham lagi karena engkau telah mengingatkan kelalaianku bershalawat; dan yang 500 dirham sesuai dengan perintah Rasulullah saw.” (Syaikh Abdul Hamid Al-Anqûri, *Nasihat Langit untuk Maslahat di Bumi*, hlm. 18)

Mâsyâ Allâh. Keistiqamahan bershalawat telah menyematkan keutamaan kepada pelakunya, sebagaimana halnya Abul Hasan Al-Kisâ’i. Bagaimana bahagianya perasaan dia mendapat salam dan nasihat langsung dari Rasulullah saw. Dapat dipastikan dia, dan juga lelaki zahid yang menjadi tamunya, adalah sosok yang meyakini kebenaran firman Allah Ta’ala dan sabda Rasulullah saw. tentang keutamaan bershalawat sehingga mereka menjadikannya sebagai bagian dari kesehariannya. ***